

PERANAN HUKUM LINGKUNGAN DALAM UPAYA MENCEGAH STUNTING

Muhamad Pandu Septi Wiguna¹, Mohammad Tegar Fadillah², Ikhwan Aulia Fatahillah³

mhmdpandu1@gmail.com¹, mohammadtegarfadillah202@gmail.com², ikhwanaf@uinsgd.ac.id³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang yang meliputi seluruh benda, sumber daya, energi, kondisi, dan makhluk hidup, termasuk manusia beserta aktivitasnya, yang memengaruhi alam, kelangsungan hidup, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Mengingat kondisi alam yang belum membaik, permasalahan terkait lingkungan hidup saat ini menjadi isu yang sangat kompleks dan semakin memburuk. Kualitas air bersih merupakan faktor penting yang berdampak besar terhadap kesehatan manusia; kondisi air yang buruk dapat menyebabkan berbagai masalah serius. Salah satu permasalahan yang dipengaruhi oleh lingkungan air yang tidak sehat adalah stunting. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode normatif atau studi pustaka, di mana penelitian ini berlandaskan pada sumber-sumber literatur untuk membahas permasalahan yang telah dirumuskan. Penelitian normatif merupakan proses untuk menentukan aturan hukum yang dapat menjawab isu hukum yang dihadapi. Saat ini, salah satu penyebab utama permasalahan lingkungan hidup adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Ketika masyarakat menyadari pentingnya isu ini, akan timbul rasa tanggung jawab untuk menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan lingkungan hidup dengan baik. Maka dari itu, untuk memecahkan permasalahan tersebut, diperlukan peraturan yang mengatur lingkungan hidup. Undang-Undang Perlindungan Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009 diharapkan dapat menjadi landasan hukum yang tidak hanya mengatur lingkungan hidup, tetapi juga menjawab berbagai permasalahan lingkungan yang ada saat.

Kata Kunci: Lingkungan, Hukum, Air, Stunting.

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan tempat di mana makhluk hidup, termasuk manusia, tumbuh dan berkembang. Maka dari itu, penting bagi kita menjaga dan memperhatikan kelestariannya agar tidak terjadi kerusakan yang dapat berdampak negatif bagi generasi mendatang. Lingkungan hidup dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang berkelanjutan antara ruang dengan semua benda, daya, kondisi, serta makhluk hidup beserta perilakunya yang dapat memengaruhi lingkungan. Saat ini, salah satu penyebab utama permasalahan lingkungan hidup adalah persepsi masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Ketika kesadaran ini tumbuh dalam diri individu, muncul perasaan untuk melindungi, merawat, dan mempergunakan lingkungan hidup dengan bijaksana. Namun, jika upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sulit dilakukan, hal ini dapat menyebabkan masalah lebih lanjut terkait alam dan lingkungan di masa depan.

Air adalah elemen penting dalam lingkungan dan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan untuk semua makhluk hidup di Bumi. Sebagai kebutuhan utama untuk kehidupan, keberadaan air sangat vital; tanpa air, kehidupan tidak mungkin ada. Namun, air juga dapat menyebabkan bencana jika tidak tersedia dalam kualitas dan kuantitas yang sesuai. Air yang bersih menjadi dambaan bagi manusia, baik untuk kebutuhan sehari-hari, industri, sanitasi perkotaan, pertanian, dan berbagai keperluan lainnya.

Pencemaran air adalah perubahan kondisi pada sumber air yang disebabkan oleh kegiatan manusia. Danau, sungai, lautan, dan air tanah memainkan peran yang amat

penting dalam lingkaran kehidupan manusia serta dalam siklus air. Selain itu, juga mengangkut endapan dan polusi. Beberapa fungsi ini akan mendukung kehidupan manusia. Manfaat utama dari sumber air antara lain adalah untuk pertanian, sumber untuk air minum, serta memiliki potensi wisata.

Salah satu contoh pencemaran air adalah dampak dari sanitasi yang buruk. Sanitasi merujuk pada tindakan sadar untuk menjaga kebersihan kehidupan, dengan harapan untuk menghalangi manusia agar tidak ada kontak langsung dengan berbagai kotoran dan limbah berbahaya lainnya, serta untuk meningkatkan kesehatan (Ismail, 2010). Dengan demikian, pengertian sanitasi lingkungan mencakup kesehatan terhadap lingkungan yang meliputi pemukiman, dekontaminasi, persediaan air bersih, serta aspek-aspek lainnya (Notoatmodjo, 2003).

Sanitasi lingkungan hidup adalah upaya untuk menciptakan lingkungan yang sehat dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan fisik, kesehatan, dan ke berlangsungan hidup manusia. lingkungan yang Kesehatan memiliki peran penting dalam aktivitas sehari-hari, karena pengaruhnya sangat besar terhadap kesehatan individu dan masyarakat. Selain itu, baiknya sanitasi lingkungan akan mencerminkan gaya hidup masyarakat. Oleh karena itu, mencapai tingkat sanitasi lingkungan yang baik sangat penting untuk menjaga kualitas kesehatan lingkungan.

Bayi pendek, yang dikenal sebagai stunting, menjadi salah satu tantangan gizi yang terjadi pada anak-anak di seluruh dunia saat ini. Stunting adalah gangguan terhadap tumbuh kembang anak balita yang diakibatkan oleh kekurangan asupan gizi kronis, sehingga tubuh anak menjadi lebih kecil untuk usianya. Gizi buruk dapat terjadi saat bayi masih berada dalam kandungan dan pada beberapa hari pertama kehidupannya, tetapi stunting biasanya baru terdeteksi ketika anak berusia dua tahun.

Dalam jangka waktu yang singkat, stunting sapat memengaruhi proses pertumbuhan otak dan kecerdikan, serta mengganggu tumbuh kembang fisik dan proses metabolisme dalam tubuh. Sementara dalam jangka ber-kepanjangan, keterlambatan pertumbuhan akan menyebabkan penurunan kemampuan intelektual dan pembelajaran, melemahnya sistem imun dalam tubuh, serta meningkatkan sensitifitas terhadap penyakit. Selain itu, orang dewasa yang mengalami stunting sebagai anak-anak lebih tinggi berisiko terkena diabetes, obesitas, kecacatan, serta penyakit kronis lainnya.

Sebagian besar indikator akses air bersih dan sanitasi sangat berkaitan erat dengan terjadinya stunting. Oleh karenanya, upaya pencegahan dan penanggulangan stunting dapat dilaksanakan dengan mengoptimalkan pemberian informasi serta strategi untuk meningkatkan perilaku masyarakat terkait akses terhadap air bersih dan sanitasi lingkungan, sehingga masyarakat dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode normatif atau library research, di mana sumber-sumber kepustakaan menjadi dasar utama dalam membahas permasalahan-permasalahan yang sudah dirumuskan. Tujuan penelitian normatif ini untuk mengetahui aturan hukum yang dapat menjawab isu hukum yang sedang dihadapi. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menghimpun dan menelaah norma-norma hukum yang berkaitan. Metode ini selalu menggunakan sudut pandang sejarah dan dapat mencakup sumber yang lainnya, misalnya artikel jurnal atau ulasan mengenai kasus hukum serta undang-undang. Peran peneliti mencoba menjelaskan kaidah hukum tertentu serta cara penerapannya, serta memberikan analisis hukum untuk menunjukkan perkembangan norma hukum dalam penalaran yudisial dan penerapan legislatif. Maka dari itu, Penelitian ini termasuk dalam

kategori penelitian normatif atau teoretis murni, yang menggunakan pendekatan perundang-undangan dan konseptual. Pendekatan perundang-undangan diterapkan untuk menganalisis semua undang-undang yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengapa fenomena stunting dapat terjadi dan disebabkan oleh apakah stunting tersebut?

Stunting merupakan suatu gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kurangnya gizi kronis serta infeksi berulang, yang ditandai dengan badan yang berada di bawah rata-rata. Menurut WHO (2020), stunting merujuk pada kondisi tubuh yang pendek dengan ditentukan oleh perhitungan tinggi badan menurut usia, yang berada di bawah standar deviasi (SD). Stunting biasanya selalu disebabkan oleh asupan gizi yang kurang memadai atau infeksi terhadap berulang yang dapat terjadi selama 1000 hari pertama dari kehidupan (HPK), dan kondisi ini sering kali bersifat tidak dapat diubah.

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting, salah satunya adalah status gizi ibu yang kurang baik selama kehamilan. Faktor lain yang turut berperan meliputi infeksi pada ibu, kehamilan pada usia muda, Jangka waktu kelahiran yang relative sangat dekat, serta pekerjaan dan mata pencaharian keluarga, juga berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Selain itu, sarana sanitasi dan air bersih juga sangat memengaruhi tumbuh kembang anak, karena stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor multidimensi. Satu diantara yang lainnya yang menjadi penyebab utama stunting adalah minimnya sarana terhadap kebersihan air dan sanitasi. Lingkungan fisik memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat. Data mengindikasikan bahwa adanya 1 diantara 5 keluarga masih melakukan praktik buang tinja sembarangan, sedangkan adanya 1 diantara 3 keluarga tidak mempunyai akses terhadap air yang bersih untuk minum. Dampak negatifnya mencakup gangguan yang akan terjadi dalam waktu yang pendek, seperti pertumbuhan otak yang terhambat, kecerdasan yang akan terganggu, perkembangan badan, hingga proses metabolisme tubuh. Sementara dampak yang akan terjadi dalam jangka panjangnya yaitu, meliputi penurunan kemampuan berfikir dan prestasi dalam belajar, menurunnya imun dalam tubuh yang akan membuat anak lebih sensitif terkena penyakit, serta meningkatnya risiko penyakit sistemik.

Pembangunan infrastruktur, yang mencakup sanitasi, jamban, air yang bersih, pemukiman yang sehat, dan penciptaan udara bebas polutan, merupakan upaya untuk menumbuhkan kesehatan di masyarakat. Perbaikan terhadap akses air bersih dan sanitasi merupakan salah satu target dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG). Tanpa adanya fasilitas air bersih yang baik dan sanitasi yang memadai, upaya untuk menurunkan terjadinya stunting akan sulit dicapai. Banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa baiknya sanitasi, air yang bersih, dan berbagai aspek lingkungan yang sehat memiliki hubungan yang erat dengan risiko stunting.

Mutu air minum yang tidak baik, higiene dan buruknya sanitasi, juga malnutrisi adalah faktor utama yang menyebabkan meningkatnya jumlah angka ketidaksehatan serta angka kematian pada anak dibawah lima tahun. Penggunaan sanitasi dengan baik berperan penting dalam menyongsong Kesehatan terhadap anak. Fasilitas untuk membuang limbah yang dikelola secara baik dapat mencegah terjangkitnya bakteri, sementara ketersediaan terhadap air bersih dan air untuk minum dapat mengurangi risiko terkontaminasi tinja. Selain itu, terbiasanya untuk mencuci tangan serta menjaga diri untuk hidup bersih dapat membantu menurunkan risiko infeksi akibat bakteri patogen di rumah.

Penanganan stunting melibatkan dua jenis intervensi: intervensi spesifik dan

intervensi sensitif. Intervensi sanitasi fisik untuk mencegah stunting termasuk dalam kategori intervensi sensitif. Pemerintah telah meluncurkan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) untuk memperkecil angka stunting dengan menerapkan lima pilar utama, yaitu: (1) Mencuci tangan dengan sabun, (2) Menghentikan buang hajat sembarangan, (3) Mengelola air minum dan makanan dalam ber-rumah tangga, (4) Mengelola limbah cair rumah tangga, dan (5) Mengelola sampah rumah tangga.

2. Bagaimanakah Peran Hukum Lingkungan dalam Upaya mencegah stunting pada anak?

Banyak sumber air minum dan sanitasi yang belum terhubung dengan PDAM, sehingga akan rentan terhadap pencemaran dan gangguan saluran pencernaan. Beberapa masyarakat juga masih memakai air bersih dan sarana sanitasi secara bersamaan di tempat yang sama, meningkatkan risiko penularan penyakit menular. Limbah rumah tangga sering kali dibuang dengan cara dibakar, ditimbun di kebun atau sungai, dibuang ke tempat sampah, atau ditanam dalam lubang, yang justru sksn mencemari air, tanah, dan udara serta akan dijadikan tempat berkembang biaknya penyakit.

Buruknya sanitasi lingkungan menjadi satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting, selain pengolahan makanan. Kondisi sanitasi yang kurang memadai akan berdampak terhadap kesehatan balita, yang akan memengaruhi status gizi mereka. Penelitian Rita et al. (2019) yang menemukan adanya kaitan yang erat antara kebersihan pada lingkungan dengan terjadinya stunting. Balita yang tinggal di lingkungan dengan kebersihan buruk memiliki risiko 10.879 kali lebih beresiko terkontaminasi stunting jika dibandingkan dengan balita yang lingkungannya lebih bersih.

Keluarga yang tidak mempunyai sarana jamban baik dan sehat dapat mengakibatkan terjangkit penyakit yang dapat mengganggu langkah penyerapan zat gizi sehingga menjadikan pertumbuhan dan perkembangan balita akan terganggu. Pemakaian toilet yang tidak memenuhi standar kesehatan dapat mempermudah penularan bakteri dari kotoran manusia dan memperbesar risiko stunting pada anak balita. Toilet yang higienis dapat mencegah penyebaran bakteri yang bersumber dari tinja dan juga mengurangi risiko vektor pembawa penyakit. Penanggulangan sampah dan limbah rumah tangga yang baik penting untuk mencegah penyakit. Pengelolaan ini mencakup pengokisan, pemakaian kembali, daur ulang sampah, serta pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga bertujuan untuk mencegah penumpukan sampah dalam waktu lama di rumah, yang dapat membahayakan kesehatan. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) saling erat kaitannya dengan sanitasi, karena keduanya apabila tidak dikelola secara baik dapat berpotensi meningkatkan risiko stunting. Sanitasi lingkungan adalah upaya untuk mengendalikan faktor-faktor fisik di lingkungan yang dapat memengaruhi masyarakat, merusak perkembangan badan, kesehatan, dan ke-berlangsungan hidup. (Huda, 2016).

Hukum lingkungan memiliki peranan krusial dalam melindungi terjadinya stunting dengan menyediakan struktur untuk pengaturan, penanganan, dan penguatan hukum terhadap kegiatan merusak lingkungan yang dapat menyebabkan terjadinya stunting. Hukum ini mendukung praktik yang berkelanjutan dan ramah terhadap lingkungan dengan menetapkan batasan jelas mengenai tindakan yang diperbolehkan dan yang dilarang terkait lingkungan, termasuk pengaturan pencemaran terhadap air, dan pengaturan terhadap sanitasi. Dengan terbentuknya undang-undang yang kokoh, baik terhadap individu, maupun pemerintah menjadi lebih memiliki tanggung jawab terhadap dampak yang terjadi pada lingkungan dari perbuatan mereka. Hukum lingkungan juga dapat memberikan dorongan dengan menerapkan praktik berkepanjangan, seperti mendorong pembayaran pajak atau subsidi untuk membangun sanitasi yang lebih baik dan ramah lingkungan. Melalui regulasi, hukum lingkungan akan sangat memberikan kontribusi dalam

pengecahan stunting dan pelestarian lingkungan bagi generasi mendatang.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) mempunyai tujuan untuk memperbaiki tingkah laku hidup manusia yang mengedepankan bersih dan sehat, guna memutus terjadinya peredaran penyakit yang berkaitan dengan lingkungan, meningkatkan kapasitas, serta memperluas fasilitas air untuk minum dan sanitasi yang baik melalui penerapan STBM. STBM adalah strategi untuk merubah perilaku yang lebih higienis dan memberdayakan masyarakat dengan sanitasi yang baik. dengan menegaskan 5 pilar utama, yaitu: 1) Menghentikan praktik buang hajat sewenang-wenang, 2) selalu Membersihkan tangan dengan menggunakan sabun, 3) Penyelenggaraan air yang lebih bijak dalam rumah tangga, 4) Penanganan terhadap sampah, dan 5) Penyelesaian terhadap limbah yang cair dalam rumah tangga.

Pelaksanaan STBM diharapkan akan mampu memperbaiki kebersihan terhadap diri maupun lingkungan, yang kemudian akan dapat mengurangi risiko stunting. Penelitian menunjukkan bahwa perbaikan sanitasi dan perilaku hidup bersih dapat berperan aktif dalam merendahkan angka stunting. Sebaliknya, jika sanitasi itu buruk akan menyebabkan anak-anak mengalami enteropati lingkungan (EE), yang dapat menghambat asupan nutrisi (Sukmasari 2016). Asupan nutrisi yang tidak optimal meningkatkan risiko stunting. Sejumlah riset juga menyatakan bahwa pembaruan sanitasi dapat membuat ancaman terjadinya stunting berkurang hingga 17-70% (Puspita 2015).

KESIMPULAN

Stunting adalah suatu gangguan dimana pertumbuhan serta perkembangan pada anak dampak dari kurangnya asupan gizi yang baik dan terkontaminasi berulang, yang dapat diketahui melalui panjang atau tinggi badan yang berada di bawah rata-rata. Satu diantara penyebab terjadinya stunting adalah terbatasnya akses pasokan air bersih dan sanitasi. hasil penelitian Rita et al., (2019) yang menyatakan bahwa terdapat interaksi yang berarti diantara kebersihan terhadap lingkungan dengan terjadinya perlambatan pertumbuhan (stunting). Balita yang tinggal pada lingkungan yang kotor memiliki peluang 10.879 kali lebih tinggi mengalami retardasi pertumbuhan (stunting), berbeda dengan anak yang berada di lingkungan yang baik. Lingkungan dapat memberikan dampak kejadian stunting pada balita. Hukum berperan penting untuk melindungi masyarakat dalam mencegah terjadinya stunting pada anak, dengan menghadirkan serangkaian aturan yang memberikan perlindungan, dan meakukan penegakan hukum terhadap perbuatan yang merusak lingkungan yang berpotensi terjadinya stunting. Selain itu, hukum ini juga mendorong praktik berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan adanya hukum lingkungan, terdapat kejelasan mengenai tindakan yang diperbolehkan dan yang dilarang terkait lingkungan. Implementasi program STBM diharapkan dapat meningkatkan kebersihan individu dan lingkungan, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Iffah Cahyaniputri Rezki, Darmawansyih, Najamuddin Andi Palancoi, Rosdianah Rahim, & Muhammad Sadik Sabry. (2024). Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Kassi-Kassi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, Vol. 20, No. 1, Januari 2024.
- Arwinda Zalukhu, Kartika Mariyona, & Liza Andriani. (2022). HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA (0-59) BULAN DI NAGARI BALINGKA KECAMATAN IV KOTO KABUPATEN AGAM TAHUN 2021. [Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Ners](http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Ners).
- Dadan Rukandar. (n.d.). *PENCEMARAN AIR PENGERTIAN, PENYEBAB DAN DAMPAKNYA*.

- Dickals, E. P., Sintorini, M. M., & Purwaningrum, P. (2023). Sanitasi Lingkungan Sebagai Upaya Penanggulangan Kesehatan Lingkungan. *Infomatek*, 25(2), 105–116. <https://doi.org/10.23969/infomatek.v25i2.9765>
- Kasnodihardjo, K., & Elsi, E. (2013). Deskripsi Sanitasi Lingkungan, Perilaku Ibu, dan Kesehatan Anak. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(9), 415. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i9.14>
- Komalasari, Esti Supriati, Riona Sanjaya, & Hikmah Ifayanti. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita.
- Latifa Suhada Nisa. (2018). KEBIJAKAN PENANGGULANGAN STUNTING DI INDONESIA STUNTING PREVENTION POLICIES IN INDONESIA. 13, 173–179.
- Pateda, S. M., Ramadhani, F. N., Ayun, N., Yusuf, R., Keperawatan, J., Olahraga, F., & Kesehatan, D. (2023). Pencegahan Stunting Melalui 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Lingkungan Di Desa Ulantha. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/Jpmf>,
- Rahma Maryani, Febry Mirayanti Mandagi, & Ayik. (2023). HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DAN KUALITAS AIR DENGAN KEJADIAN STUNTING: SYSTEMATIC REVIEW. 7(1). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pub>
- Silvia Herdinda. (2024). STUDI LITERATUR REVIEW : PENGARUH SANITASI AIR BERSIH TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. *ZAHRA: JOURNAL OF HEALTH AND MEDICAL RESEARCH*, 4(1), 86–91.